

Analisis Kepribadian Tokoh Utama pada Novel *Mirai no Mirai* Karya Mamoru Hosoda

Ni Made Anjhelia Ryaw Tiwu*, Anak Agung Ayu Dian Andriyani

Universitas Mahasaraswati Denpasar

anjheliaryawtiwu@gmail.com

Abstract

This research was conducted to determine the psychological personality of the characters in the novel 'Mirai no Mirai' by Mamoru Hosoda. The research used is qualitative research with descriptive method. The data collection technique was carried out in three steps, namely observation, reading, and classifying. The theory is carried out using the literary psychology approach of Sigmund Freud's theory with primary and secondary data sources in the form of the novel 'Mirai no Mirai' in Japanese and the novel 'Mirai no Mirai' translated by Ninuk Sulistyawati. The main character's personality with the theoretical approach of Sigmund Freud who looks for aspects of the character's personality consisting of the id, ego, and superego. It was found that the unfulfilled id aspect showed an ego response that made the main character act by hitting his father. This was due to the character's weak superego structure.

Keywords: Literature Psychology, Personality, Novel, 'Mirai no Mirai'

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui kepribadian psikologi tokoh pada novel 'Mirai no Mirai' karya Mamoru Hosoda. Penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga langkah yaitu observasi, membaca, dan mengklasifikasi. Teori yang dilakukan menggunakan pendekatan psikologi sastra teori Sigmund Freud dengan sumber data primer dan sekunder berupa novel 'Mirai no Mirai' dalam bahasa Jepang dan novel 'Mirai no Mirai' terjemahan dari Ninuk Sulistyawati. Kepribadian tokoh utama dengan pendekatan teori Sigmund Freud yang mencari aspek-aspek kepribadian tokoh yang terdiri dari id, ego, dan superego. Ditemukan aspek id yang tidak terpenuhi menunjukkan respon ego yang membuat tokoh utama bertindak dengan memukul ayahnya. Hal ini disebabkan karena struktur superego yang lemah dari tokoh tersebut.

Kata kunci: Psikologi Sastra, Tokoh, Novel, 'Mirai no Mirai'

1. PENDAHULUAN

Sastra tidak lepas kaitannya dengan pendidikan. Sugihastuti (2007: 81-81) menjelaskan sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Karya sastra lahir sebagai hasil imajinasi pengarang sesuai refleksinya terhadap gejala-gejala

sosial sekitarnya sehingga karya banyak mengandung unsur kemanusiaan. Pembagian dari sastra dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sastra imajinatif dan sastra non imajinatif (Aminuddin dan Suryana, 2000:34). Bagian-bagian sastra dapat terdiri dari puisi, pantun, drama, cerpen, dan novel termasuk dari bagian sastra.

Sebuah cerita yang disajikan secara rinci, mendetail, dan banyak permasalahan yang terlibat di dalamnya merupakan pengertian dari novel (Nurgiyantoro, 2018:13). Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki banyak peminat karya sastra di kalangan remaja, salah satunya minat terhadap karya sastra novel. Menurut survey *The Nippon Foundation* hampir 60% remaja berusia 18 tahun di Jepang gemar membaca, dan salah satu bacaan yang banyak diminatinya adalah novel. Hal ini menunjukkan bahwa Jepang merupakan negara dengan tingkat membaca yang tinggi. Maka kedudukan novel memiliki nilai yang tinggi sehingga banyak hasil sastra yang bernilai tinggi yang lahir di Jepang. Kedudukan karya sastra, khususnya novel yang dipandang memiliki kedudukan tinggi itulah membuat novel '*Mirai no Mirai*' yang digunakan dalam penelitian ini menarik untuk diteliti.

Tokoh “Kun” yang diceritakan dalam novel '*Mirai no Mirai*' merupakan seorang anak laki-laki yang berusia empat tahun, dan memiliki seorang adik perempuan

bernama Mirai.

Dalam novel ini diceritakan bahwa semenjak kelahiran adiknya, Kun memiliki perasaan tidak rela terhadap perlakuan kedua orang tuanya yang memusatkan perhatiannya kepada adiknya, Mirai. Kun merasa bahwa adiknya lebih disayangi oleh kedua orang tuanya. Maka timbulah rasa cemburu pada diri Kun. Rasa cemburu itu membuat Kun melakukan hal yang membuat gaduh, agar kedua orang tuanya dapat lebih memperhatikan dirinya. Di dalam novel ini juga kemudian diceritakan sebuah kejadian ajaib yang terjadi di halaman rumah Kun.

Adanya berbagai konflik yang menunjukkan karakter, dan kepribadian dari tokoh di novel ini, aspek-aspek kepribadian dan tokoh Kun tersebut dapat diteliti menggunakan teori kepribadian yang dikemukakan Sigmund Freud.

Kajian yang diperkenalkan oleh Sigmund Freud merupakan kajian psikologi dalam teori sastra. Pembentukan kepribadian yang dijelaskan oleh Freud dibagi menjadi tiga yaitu *id*, *ego*, dan *superego* (Minderop, 2010:21).

a. *Id*

Struktur kepribadian yang terletak di alam bawah sadar seseorang adalah *Id*. Terdapat insting dan keinginan yang tidak kenal nilai dan berupa “energi buta” yang dapat menyebabkan tumbuhnya kepribadian lain. Hal ini terjadi dalam dua proses, yaitu proses refleksi dan proses yang tidak logis. Tindakan mekanis yang dilakukan secara otomatis dan juga bisa secara tiba-tiba, terjadi ketika adanya ketegangan yang ada pada rangsangan sensorik dan motoriknya, yang termasuk ke dalam proses refleksi. Sedangkan, proses yang tidak logis atau tidak masuk akal ini dapat dipicu karena adanya keinginan terhadap kesenangan.

b. *Ego*

Struktur kepribadian pelaksana ketika seseorang menghadapi realita, atau dapat disebut dengan seorang individu yang diarahkan ke dalam dunia objek merupakan pembentuk struktur kepribadian tipe *Ego*. *Ego* diatur oleh prinsip realitas, maka ketegangan

dapat diatur sampai batas tertentu sehingga khayalan dan kenyataan dapat dibedakan berdasarkan tipe ini. Untuk membentuk hubungan dengan dunia luar baik untuk kepentingan seluruh kepribadian atau kebutuhan jangka panjangnya, *Ego* menjadi sebuah alat eksekutif kepribadian untuk mengatur dan mengendalikan kepribadian *id* dan *superego*.

c. *Superego*

Pembentuk struktur kepribadian yang memiliki sifat evaluatif merupakan *superego* (Minderop, 2010: 20-22). Hal ini ditentukan dengan melihat aspek moral kepribadian dan nilai yang ditemukan di dalam masyarakat, termasuk kebenaran dan kesalahan, hal baik dan hal buruk, pantas dan tidak pantas yang dapat dibedakan oleh hati nurani manusia. Jadi, dapat dikatakan bahwa perwakilan dari berbagai nilai, norma, dan hukum sosial yang berlaku di lingkungannya merupakan *superego*.

Penelitian serupa mengenai tokoh utama pernah dilakukan oleh Astuti (2020) pada novel Indonesia

dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra dan Yuliantarini, Andriyani, dan Aritonang (2021) pada novel Jepang yang berkaitan dengan hierarki kebutuhan motivasi.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kepribadian tokoh utama Kun Chan dalam novel ‘*Mirai no Mirai*’ karya Hosoda (2018) dengan pendekatan psikologi sastra teori Sigmund Freud. Dengan dilakukannya penelitian ini dapat mengetahui tentang pengaplikasian teori kepribadian secara nyata pada karakter yang dituliskan dalam novel.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, membaca, dan mengklasifikasi sumber data. Teori kepribadian Sigmund Freud digunakan untuk mencari tahu *id*, *ego*, dan *superego* tokoh dalam novel ‘*Mirai no Mirai*’ karya Mamoru Hosoda dengan pendekatan objektif yang juga berdasarkan pada metode

penelitian sastra oleh Endraswara (2003, 2008). Data dalam penelitian ini berupa tulisan, kata-kata frase, dan kalimat dalam novel ini, yang menunjukkan kepribadian tokoh utama. Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini berupa data primer karena hanya menggunakan novel karya Mamoru Hosoda yang berjudul ‘*Mirai no Mirai*’.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Aspek *Id*

Aspek *id* tokoh Kun dalam novel ‘*Mirai no Mirai*’, tergambar dalam kutipan-kutipan berikut.

(Data 1)

"Okāsan banana". Suruto otōsan ga gyūnyūpakku o oite, kudamono Kago kara banana o tsukamu.

"Hai yo~"

"Iya ~". Kun-chan wa uketoru no o kyohi shita.

"Okāsan!". Kidzuite moraeru yō ni ryōte de tēburu o banban tataita.

(Hosoda, 2018:33)

"Ibu, aku mau pisang". Mendengar itu Ayah meletakkan susu kemasan karton dan meraih pisang dari keranjang buah.

"Ini."

"Tidak mau!" Lagi-lagi Kun menolak

pemberian ayahnya.

"Ibuuuu!" Kun menggebrak-gebrak meja dengan kedua tangan, berharap diperhatikan.

(Hosoda, 2022: 38-39)

Tokoh utama Kun Chan menunjukkan struktur kepribadian *id* yang ingin Ibunya melayani Kun makan. Ayah Kun menyiapkan segala keinginan Kun Chan saat itu, karena sang Ibu sedang sibuk mengurus sang Adik. Kun sudah terbiasa dengan Ibunya yang selalu menyiapkan susu di pagi hari, ia merasa sudah tidak diperhatikan lagi oleh sang Ibu, sehingga membuat Kun marah. Tidak terpenuhinya *Id* dari tokoh Kun menyebabkan dirinya merasakan sebuah emosi. Hal ini disebabkan karena sang Ibu tidak kunjung menuruti kemauannya. Berdasarkan kutipan di atas, struktur kepribadian yang dominan pada tokoh Kun Chan yaitu *id*. Lemahnya aspek *superego* Kun Chan, membuatnya sampai mengamuk dan memukul sang Ayah.

1.2. Aspek Ego

Aspek ego tokoh Kun dalam novel ‘*Mirai no Mirai*’, tergambar dalam kutipan-kutipan berikut.

(Data 2)

Ippai ni miagete iru-kun-chan ni,-goe ga kakatta.

"Tsugi no hito"

"A". Tsukue no kībōdo o katakata tatakū ekiin no mae ni susumideta.

(Hosoda, 2018:138-139)

Kun masih menengadah ketika terdengar suara memanggil

"Antrean berikutnya"

"Oh..."

Kun melangkah maju ke hadapan pegawai stasiun

(Hosoda, 2022:234)

Berdasarkan kutipan data di atas, menceritakan saat Kun pergi ke masa depan dan terdampar di sebuah stasiun yang tidak Kun ketahui berada di stasiun mana. Kun yang tidak memiliki tiket untuk naik kereta menemukan papan bertuliskan “*Lost&Found*”. Satu-persatu orang-orang berbaris ke belakang dan semakin banyak. Kun merasa gugup, jantungnya berdebar-debar karena ini pertama kali Kun mengantre di tempat seperti ini. Berdasarkan teori kepribadian oleh Sigmund Freud kepribadian Kun yang pemberani dan taat dipengaruhi oleh *id* dari Kun yang ingin memberikan informasi kepada pegawai stasiun bahwa dirinya adalah anak hilang, sehingga

ego memutuskan untuk mengantre sesuai dengan giliran masing-masing.

1.3. Aspek *Superego*

Aspek *superego* tokoh Kun dalam novel ‘*Mirai no Mirai*’, tergambar dalam kutipan-kutipan berikut.

(Data 3)

Kun-chan wa yattekite, mirai-chan o jitto mitsumeta. Mirai-chan mo jitto-kun-chan o mitsumete,

"A", to unarinagara, haihai de chikadzuite kita.-Kun-chan wa ryukku o oroshite naka o saguri, sono Chū kara banana o dasu to, "Taberu?", to toki, henji o matazu ni kawa o muita. Mirai-chan ga kyōmi ari-sō ni te o nobashite kuru.

"Au". Kun-chan wa, muita banana o hanbun ni otte.

(Hosoda, 2018: 282-283)

Kun mendekat dan menatap Mirai. Mirai pun menatap Kun.

"Aooo!" Mirai bergumam dan merangkak mendekat. Kun menurunkan ranselnya, mencari sesuatu dari dalam tas lalu mengeluarkan pisang.

"Mau?" tanya Kun. Tanpa menunggu jawaban, ia mengupas pisang itu.

(Hosoda, 2022:269)

Kutipan di atas merupakan merupakan dialog Kun Chan yang menawarkan pisang kepada Mirai. Kun bersikap sangat manis saat

memberi pisang dan mengupaskannya kepada Mirai. tindakan manis dan perhatian Kun Chan disebabkan oleh *superego* Kun Chan yang lebih stabil setelah mengalami perjalanan waktu ke masa depan dan masa lalu. Setelah melihat Mirai *ego* dari Kun Chan bertindak untuk memberikan pisang kepada adiknya hal ini dibuktikan pada kutipan *Kun-chan wa yattekite, mirai-chan o jitto mitsumeta. Mirai-chan mo jitto-kun-chan o mitsumete,"A"* yang artinya (Kun mendekat dan menatap Mirai. Mirai pun menatap Kun."Aooo!").

2. SIMPULAN

Berdasarkan analisis kepribadian tokoh utama novel ‘*Mirai no Mirai*’, Peneliti dapat mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dengan pendekatan teori Sigmund Freud yang mencari aspek-aspek kepribadian tokoh yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. Ditemukan aspek *id*, *ego*, dan *superego* dalam diri tokoh Kun Chan. Dari ketiga aspek kepribadian tersebut dapat juga ditemukannya 3 karakter tokoh Kun Chan dalam novel ‘*Mirai no Mirai*’

yaitu, karakter yang pemaarah ditunjukkan pada data (1), pemberani pada data (2), perhatian dan penyayang pada data (3). Selanjutnya, dapat dilakukan penelitian yang lebih luas dengan membandingkan kepribadian antara satu karakter dan lainnya menggunakan teori yang sama ataupun berbeda.

3. REFERENSI

- Aminuddin, M. P., & Suryana, H. (2000). *Pengantar apresiasi karya sastra*. PT Sinar Baru Algensindo.
- Astuti, Y. (2020). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan PsikologiSastra). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(4).
- Endraswara, S. (2003). *Metodelogi Penelitian Sastra Epistemologo, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hosoda, M. 2018. *Mirai no Mirai*. Tokyo: Kabushikigaisha Kadokawa.
- Hosoda, M. 2022. *MIRAI*. Terjemahan Nunik Sulistyawati. 2021. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM press.
- Sugihastuti, I. H. S. (2007). *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliantarini, N. L. G., Andriyani, A. A. D., & Aritonang, B. D. (2021). Hierarki Kebutuhan Motivasi Tokoh Utama Anime Shigatsu Wa Kimi No Uso. *Janaru Saja: Jurnal Program Studi Sastra Jepang*, 10(2), 89-99